BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap anak dilahirkan tidak selalu dalam kondisi yang normal, kategori normal berarti tidak mengalami suatu kendala atau gangguan apapun terhadap kondisi psikis, fisik dan kognisi anak tersebut, akan tetapi tidak sedikit juga anak yang dilahirkan dalam kondisi abnormal atau mempunyai kelainan pada kondisi anak tersebut. Selama ini pendidikan bagi anak-anak yang normal terbagi menjadi beberapa tingkatan diantaranya Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP/SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), berbeda dengan anak-anak abnormal atau dengan istilah anak yang berkelainan, bagi anak – anak berkelainan disediakan jenjang pendidikan dalam tiga macam lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Berkelainan atau Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan pendidikan terpadu.

SLB menampung anak dengan jenis kelainan yang sama, sehingga ada SLB Tunanetra, SLB Tunarungu, SLB Tunagrahita, SLB Tunadaksa, SLB Tunalaras, dan SLB Tunaganda, Sedangkan SDLB menampung berbagai jenis anak berkelainan sehingga didalamnya mungkin terdapat anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan tunaganda, sedangkan pendidikan terpadu adalah sekolah biasa yang juga menampung anak berkelainan, dengan kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang sama. Namun selama ini baru

menampung anak tunanetra, itu pun perkembangannya kurang mengembirakan karena banyak sekolah umum yang berkeberatan menerima anak berkelainan.

Sebagaimana amanat UUD 1945 pasal 31 yang dijabarkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 "Tentang pemberian warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan", dalam rangka mensukseskan wajib belajar pendidikan dasar, dipandang perlu meningkatkan perhatian terhadap anak-anak berkelainan, baik yang telah memasuki sekolah umum (SD/SMP/SMA) tetapi belum mendapatkan pelayanan pendidikan khusus maupun anak-anak berkelainan yang belum sempat mengenyam pendidikan sama sekali karena tidak diterima di SD terdekat atau karena lokasi SLB jauh dari tempat domisilinya.

Sejarah perkembangan pendidikan inklusi di dunia pada mulanya diprakarsai dan diawali dari negara-negara Skandinavia (Denmark, Norwegia, Swedia), di Amerika Serikat pada tahun 1960-an Presiden Kennedy mengirimkan pakar-pakar Pendidikan Luar Biasa ke Skandinavia untuk mempelajari *mainstreaming* dan *Least restrictive environment*, yang ternyata cocok untuk diterapkan di Amerika Serikat, tuntutan penyelenggaraan pendidikan inklusi di dunia semakin nyata terutama sejak diadakannya konvensi dunia tentang hak anak pada tahun 1989 dan konferensi dunia tentang pendidikan tahun 1991 di Bangkok yang menghasilkan deklarasi *'education for all'*. Implikasi dari statemen ini mengikat bagi semua anggota konferensi agar semua anak tanpa kecuali (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan layanana pendidikan secara memadai.

> ”Sekolah inklusi merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu, pada sekolah inklusi setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya”. (Skjorten dkk., 2003)

Dengan kata lain pendidikan inklusi mensyaratkan pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan.

Keuntungan dari pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing. Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah pihak sekolah dituntut melakukaan berbagai perubahan, mulai cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi.

Pendidikan inklusi adalah sistem pengajaran dimana anak berkelainan khusus dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas, oleh karena itu anak berkelainan perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah (SD/SMP/SMA) terdekat, sudah tentu SD terdekat tersebut perlu dipersiapkan segala sesuatunya.

Pendidikan inklusi diharapkan dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan pendidikan bagi anak berkelainan selama ini, tidak mungkin membangun SLB di tiap kecamatan atau desa sebab memakan biaya yang sangat mahal dan waktu yang cukup lama.

Dalam *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional tahun 2009 menerangkan bahwa dengan kecenderungan tuntutan perkembangan dunia tentang pendidikan inklusi, indonesia pada tahun 2004 menyelenggarakan konvensi nasional dengan menghasilkan deklarasi bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusi. Untuk memperjuangkan hak-hak anak dengan hambatan belajar, pada tahun 2005 diadakan simposium internasional di Bukittinggi dengan menghasilkan rekomendasi bukittinggi yang isinya antara lain menekankan perlunya terus dikembangkan program pendidikan inklusi sebagai salah satu cara menjamin bahwa semua anak benar-benar memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak.

Berdasarkan perkembangan sejarah pendidikan inklusi dunia tersebut, maka Pemerintah Republik Indonesia sejak awal tahun 2000 mengembangkan program pendidikan inklusi, program ini merupakan kelanjutan program pendidikan terpadu yang sesungguhnya pernah diluncurkan di Indonesia pada tahun 1980-an, tetapi kemudian kurang berkembang, dan baru mulai tahun 2000 dimunculkan kembali dengan mengikuti kecenderungan dunia, menggunakan konsep pendidikan inklusi.

> Arti dari Pendidikan inklusi adalah ”Sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya” (Sapon-Shevin dalam O’Neil, 1994) sedangkan Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah ”Sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil” (Stainback,1980).

Berdasarkan batasan tersebut pendidikan inklusi dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Semangat penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah memberikan kesempatan atau akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana parasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Untuk itu proses identifikasi dan asesmen yang akurat perlu dilakukan oleh tenaga yang terlatih atau profesional di bidangnya untuk dapat menyusun program pendidikan yang sesuai dan obyektif.

SDN Tunas Harapan Cijerah Kota Bandung sebagai salah satu sekolah dasar yang telah menggalakan pendidikan inklusi sejak tahun 2004 dan sebagai salah satu sekolah pelopor perkembangan inklusi di Jawa Barat khususnya di Kota Bandung. Sekolah ini telah menempuh kurang lebih 7 tahun dalam menyelenggarakan inklusi, dan sampai saat ini SDN Tunas Harapan masih eksis dalam menjalankan program inklusinya.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar antar guru pendamping dengan siswa berkebutuhan khusus, maka diperlukan sebuah strategi komunikasi yang baik agar setiap stimuli yang diberikan bisa tercerna sehingga membentuk sebuah komunikasi yang interaktif, sebab komunikasi antara siswa normal dengan siswa abnormal (berkelainan) itu berbeda.

Secara umum strategi mempunyai arti yaitu cara untuk mencapai tujuan jangka panjang selain itu strategi juga merupakan rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategi organisasi dalam hal ini guru pendamping dengan tantangan lingkungan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari guru pendamping terlaksana dengan tepat, akan tetapi kenyataannya untuk mencapai tujuan tersebut strategi sulit dijalankan dan tidak berfungsi sebagai arah untuk melakukan suatu rencana atau kegiatan yang akan dijalankan, tetapi harus mengetahui dan mampu menjalankan operasionalnya.

Setiap siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti sekolah inklusi tidak terlepas dari peran seorang guru pendamping, menurut Joko Yuwono dalam *Pendidikan Inklusif 2007* mengatakan bahwa : ”Guru pendamping adalah guru yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang anak-anak kebutuhan khusus yang membantu atau bekerjasama dengan guru sekolah regular dalam menciptakan pembelajaran yang inklusi”.

Salah satu contoh peran guru pendamping dalam membantu atau kerjasama dengan guru regular adalah memberi informasi tentang ABK (anak berkebutuhan khusus) dan membuat perencanaan pembelajaran secara bersama agar semua anak dapat berpartisipasi dalam kelas sesuai level keberfungsiannya. Guru pendamping sepertinya diposisikan sebagai teman berdiskusi oleh guru, tempat mencurahkan permasalahan tentang anak berkebutuhan khusus, meminta solusi, dan sebagainya. Guru pendamping selayaknya memberikan segala apa yang telah menjadi tugasnya, dalam bahasa akademisnya ”Guru Pendamping sebagai Konsultan”. Oleh karenanya guru pendamping selayaknya adalah mereka yang benar-benar memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus.

Dalam melakukan sebuah komunikasi antara guru dengan siswanya, maka tidak terlepas dari sebuah komunikasi antar persona baik secara diadik (dua orang) ataupun triadik (lebih dari tiga orang atau kelompok kecil). Pengertian komunikasi antar persona (*interpersonal communication*) menurut Onong Uchjana Effendy yang dikutip dari Joseph A. Devito yaitu : “Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa elemen dan beberapa umpan balik seketika”. (Onong Uchjana Effendy, 2003 : 60)

Komunikasi antar persona dilakukan secara tatap muka di mana antara komunikator dan komunikan saling terjadi kontak pribadi, pribadi komunikator menyentuh pribadi komunikan, sehingga akan ada umpan balik yang seketika (bisa dalam bentuk perkataan, ekspresi wajah, atau pun *gesture*). Komunikasi inilah yang dianggap sebagai suatu teknik psikologis manusiawi, dalam komunikasi antar persona melalui tatap muka ini digunakan berbagai isyarat verbal dan non-verbal.

Jika dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antar persona dinilai paling baik dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan.

Strategi komunikasi antar persona menurut Everett M. Rogers ”Mengetengahkan istilah *homophily* dan *heterophily* yang dapat menjelaskan hubungan komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi antar persona”. *Homophily* adalah sebuah istilah yang menggambarkan derajat pasangan perorangan yang berinteraksi yang memiliki kesamaan dalam sifatnya (*attribute*), seperti kepercayaan, nilai, pendidikan, status sosial, dan sebagainya. *Heterophily*, sebagai kebalikan dari *homophily*, didefinisikan sebagai derajat pasangan orang-orang yang berinteraksi yang berada dalam sifat-sifat tertentu. Dalam situasi bebas memilih, dimana komunikator dapat berinteraksi dengan salah seorang dari sejumlah komunikan yang satu sama lain berbeda, di situ terdapat kecenderungan yang kuat untuk memilih komunikan yang lebih menyamai dia.

Uraian yang telah penulis ungkapkan dalam latar belakang penelitian diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : **”Bagaimana Strategi Komunikasi Guru Pendamping Melalui Pendidikan Inklusi Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Tunas Harapan Cijerah Kota Bandung”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi pokok masalah yang akan diteliti mengacu pada definisi strategi yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana **tujuan** Strategi Komunikasi Guru Pendamping Melalui Pendidikan Inklusi Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Tunas Harapan Cijerah Kota Bandung?
2. Bagaimana **perencanaan** Strategi Komunikasi Guru Pendamping Melalui Pendidikan Inklusi Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Tunas Harapan Cijerah Kota Bandung ?
3. Bagaimana **kegiatan** Strategi Komunikasi Guru Pendamping Melalui Pendidikan Inklusi Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Tunas Harapan Cijerah Kota Bandung ?
4. Bagaimana **pesan** Strategi Komunikasi Guru Pendamping Melalui Pendidikan Inklusi Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Tunas Harapan Cijerah Kota Bandung ?
5. Bagaimana **media** Strategi Komunikasi Guru Pendamping Melalui Pendidikan Inklusi Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Tunas Harapan Cijerah Kota Bandung ?
6. Bagaimana **strategi komunikasi** Guru Pendamping Melalui Pendidikan Inklusi Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Tunas Harapan Cijerah Kota Bandung ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai "Strategi Komunikasi Guru Pendamping Melalui Pendidikan Inklusi Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Tunas Harapan Cijerah Kota Bandung", mulai dari tujuan, perencanaan, pelaksanaan kegiatan, pesan yang disampaikan, dan media yang digunakan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui **tujuan** yang dilakukan dalam Strategi Komunikasi Guru Pendamping Melalui Pendidikan Inklusi Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Tunas Harapan Cijerah Kota Bandung
2. Untuk Mengetahui **perencanaan** yang dilakukan dalam Strategi Komunikasi Guru Pendamping Melalui Pendidikan Inklusi Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Tunas Harapan Cijerah Kota Bandung
3. Untuk Mengetahui **kegiatan** yang dilakukan dalam Strategi Komunikasi Guru Pendamping Melalui Pendidikan Inklusi Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Tunas Harapan Cijerah Kota Bandung
4. Untuk Mengetahui **pesan** yang disampaikan dalam Strategi Komunikasi Guru Pendamping Melalui Pendidikan Inklusi Pada Siswa

Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Tunas Harapan Cijerah Kota Bandung

5. Untuk Mengetahui **media** yang digunakan dalam Strategi Komunikasi Guru Pendamping Melalui Pendidikan Inklusi Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Tunas Harapan Cijerah Kota Bandung
6. Untuk mengetahui **strategi komunikasi** Guru Pendamping Melalui Pendidikan Inklusi Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Tunas Harapan Cijerah Kota Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Sebagai pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya tentang strategi komunikasi dalam proses belajar mengajar siswa berkebutuhan khusus.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam bidang komunikasi, juga sebagai aplikasi Ilmu komunikasi secara umum dan tentang strategi komunikasi secara khusus.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara khusus sebagai literatur dan perolehan informasi tentang strategi komunikasi antara guru dengan muridnya, dan dapat juga dijadikan sebagai *literature*.

c. Bagi Lembaga

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi instansi sebagai masukan dan evaluasi mengenai Pendidikan Inklusi di SDN Tunas Harapan Cijerah Bandung

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini, dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian, penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini

1.5.1 Kerangka Teoritis

Strategi merupakan rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategi tenaga pendidik dengan tantangan lingkungan disekitarnya. Sebagaimana pengertian strategi komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy, yaitu :

> "Strategi komunikasi adalah panduan antara perencanaan komunikasi *(communication planning)* dengan menejemen komunikasi *(communication Management)* untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus mampu menunjukan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan *(approach)* bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi" (Onong Uchjana Effendy, 2003:301).

1. **Tujuan** pada hakekatnya adalah sebuah langkah awal ketika harus menyusun apa saja yang akan dilakukan, sehingga tujuan dapat berjalan sesuai dengan rencana, sebuah implementasi tujuan bisa terwujud dan dinyatakan melalui beberapa bentuk seperti perubahan sikap, prestasi, sifat dan kualitas. Menurut **Wilbur Schramm (1974)** tujuan komunikasi mempunyai dua perspektif yaitu kepentingan komunikator dan kepentingan komunikannya, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Perspektif Tujuan Komunikasi

No	Aspek Kepentingan	
	Komunikator	**Komunikan**
1	Memberi informasi	Memahami informasi
2	Mendidik	Mempelajari
3	Menghibur	Menikmati
4	Persuasif	Menerima atau menolak

Sumber : Wilbur Schramm (1974)

2. **Perencanaan** merupakan serangkaian tindakan tentang bagaimana proses strategi komunikasi akan diterapkan, apa saja rencana komunikasi yang akan dilakukan agar komunikan dapat menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator, sebuah rencana yang akan dilakukan seorang guru pendamping juga haruslah dapat menjalankan kegiatan yang sudah ada di sebuah instansi tersebut sehingga diharapkan para siswa berkebutuhan khusus dapat menerima pesan yang disampaikan oleh guru.
3. **Kegiatan** menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997 yaitu : "Acara atau susunan acara, yaitu perincian waktu atau *timing* secara teratur dan menurut urutan tertentu tentang pelaksanaan langkah-langkah dengan apa yang sudah diterapkan pada *planning".* Sedangkan kegiatan komunikasi merupakan suatu proses komunikasi yang dilakukan agar rencana komunikasi yang diterapkan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.
4. **Pesan** dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda. Pesan adalah "Amanat yang disampaikan oleh orang lain" (Kamus Besar Bahasa Indonesia,1996:761).

Pesan verbal atau non verbal bagi seorang komunikator merupakan faktor utama yang harus dimiliki dalam rangka mempengaruhi komunikan. Kemasan pesan yang baik, dan mudah diterima oleh komunikan akan menghasilkan keberhasilan komunikator, sedangkan bagi komunikan pesan

merupakan sumber untuk bisa menerima informasi, tidak mungkin seorang komunikator bisa menyampaikan suatu informasi kepada komunikan apabila tidak ada pesan yang akan disampaikan. Secara sederhana pesan diartikan sebagai isi pikiran, gagasan yang dikirim dari sumber ke penerima untuk suatu tujuan mempengaruhi pikiran dan gagasan orang lain.

5. **Media** merupakan penunjang dalam melakukan komunikasi, terlebih ketika sebuah komunikasi antar persona (diadik maupun triadik) terhadap siswa berkebutuhan khusus maka dipandang perlu untuk menggunakan media-media lain dalam proses kegiatan belajar mengajar

Menurut **Joseph De Vito** ada 5 Tahap Model Hubungan Komunikasi Antar persona, diantaranya yaitu :

a. ***Kontak*** : Tahap pertama yang sangat penting karena mempengaruhi akan berlanjut atau tidaknya proses komunikasi, menurut beberapa periset empat menit pertama penampilan fisik seseorang sangat mempengaruhi pembentukan opini dari seseorang, namun pada menit –menit berikutnya kualitas – kualitas lainnya seperti sikap yang bersahabat, kehangatan, keterbukaan, dan dinamisme menjadi aspek lain yang dapat membuat orang untuk berpikir melanjutkan atau tidaknya suatu hubungan.
b. ***Keterlibatan*** : Tahap pengenalan lebih jauh tahap dimana kita berusaha untuk mengikatkan diri kita untuk lebih mengenal orang lain dan mengungkapkan diri kita.

c. ***Keakraban*** : Tahap dimana kita mengikatkan lebih jauh lagi diri kita kepada orang lain, dapat berupa *primary relationship* misalnya : sahabat baik atau kekasih dapat mengakibatkan munculnya komitmen –komitmen misalnya untuk menikahi, membantu, atau menceritakan rahasia dalam hidup kita.

d. ***Perusakan*** : Pada tahap ini kita merasa bahwa hubungan ini tidak lagi sepenting yang kita pikirkan sebelumnya, sehingga ada usaha-usaha untuk menjauhkan diri dari orang tersebut.

e. ***Pemutusan*** : Pada tahap ini kita benar – benar memutuskan hubungan dengan orang tersebut dan berusaha untuk pergi menjauh dan tidak mau lagi peduli bahkan kenal terhadap orang tersebut.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Komunikasi antar persona baik secara diadik (dua orang) ataupun triadik (kelompok kecil) yang dilakukan guru pendamping sebagai strategi komunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus merupakan sebuah acuan dalam mentransfer informasi dalam hal ini ilmu pengetahuan kepada siswa-siwa berkebutuhan khusus, dalam penelitian ini tugas sebagai seorang pendidik yang mengajar kepada siswa-siswa berkebutuhan khusus yang ada di SDN Tunas Harapan Cijerah sebagai tolak ukur nilai keberhasilan guru pendamping dalam mengajarkan para siswanya dengan menggunakan strategi komunikasi, sehingga dengan terwujudnya para pendidik yang handal dan mampu berkomunikasi secara interaktif dengan siswa berkebutuhan khusus dapat menjadikan sistem pendidikan

di Indonesia berkembang dan sekaligus sebagai asas keadilan terhadap semua warga negara Indonesia dalam menempuh pendidikan.

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru pendamping dengan siswa berkebutuhan khusus tentulah berbeda jika dibandingkan dengan seorang siswa yang mempunyai pikiran normal, sehingga sangatlah wajar seorang guru pendamping melakukan ha-hal yang sifatnya mengarah kepada permainan dan setiap hari para siswa berkebutuhan khusus tidak terlepas dari wahana bermain, hal ini dikarenakan sebagai sebuah proses awal komunikasi yang dilakukan oleh guru pendamping sehingga nantinya setiap siswa yang telah bermain bisa mengikuti pelajaran yang sedang diajarkan dan bisa menerima intruksi dari guru pendamping, studi ini menggunakan teori strategi komunikasi dengan fokus permasalahannya antara lain :

1. **Tujuan**

   Dalam melakukan sebuah strategi komunikasi para guru pendamping di SDN Tunas Harapan haruslah mengetahui apa tujuan dilakukannya strategi tersebut sehingga nantinya bisa menjadi solusi permasalahan dalam menangani kasus – kasus serupa

2. **Rencana**

   Guru pendamping di SDN Tunas Harapan menyusun beberapa rencana yang terkait dengan tindakan komunikasi baik secara antar persona maupun secara kelompok kecil pada siswa berkebutuhan khusus, sehingga komunikasi yang dilakukan bisa interaktif

3. **Kegiatan**

   Setelah menyusun sebuah rencana para guru pendamping di SDN Tunas Harapan membuat kegiatan – kegiatan yang bersifat menarik perhatian para siswa berkebutuhan khusus.

4. **Pesan**

   Strategi komunikasi yang bisa dilakukan oleh guru pendamping di SDN Tunas Harapan terhadap para siswa berkebutuhan khusus adalah memperhatikan pesan yang disampaikan.

5. **Media**

   Pemilihan media yang tepat sangat membantu dalam proses kegiatan belajar para siswa berkebutuhan khusus di SDN Tunas Harapan sebab dengan adanya media-media tersebut dapat mendukung dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Strategi komunikasi yang dilakukan tidak hanya sebagai alat komunikasi saja akan tetapi mampu menghasilkan sebuah perubahan tertentu kepada khalayak disekitarnya, hal ini berbanding lurus dengan maksud dan tujuan diadakannya pendidikan inklusi di SDN Tunas Harapan Cijerah bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti pendidikan disekolahnya karena dibimbing langsung oleh seorang guru pendamping yang bisa dijadikan sebagai orang yang paling dekat ketika harus berhadapan dengan pelajaran-pelajaran yang diajarkan di sekolah, selain itu guru pendamping juga dijadikan sebagai media konsultasi siswa maupun orang tua siswa berkebutuhan khusus sebagai pemantau dalam kegiatan akademik maupun non akademik.

1.6 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan judul yang dibuat, peneliti mencoba menguraikan beberapa poin pertanyaan penelitian sebagai berikut :

a. Tujuan

1. Apa tujuan umum pendidikan inklusi ini ?
2. Apa tujuan khusus pendidikan inklusi ini ?
3. Apa tujuan dengan adanya guru pendamping ?
4. Apakah tujuan strategi komunikasi yang diterapkan memberi manfaat bagi para siswa berkebuthan khusus?
5. Apakah tujuan strategi komunikasi sudah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan?

b. Perencanaan

6. Apakah bapak/ibu punya rencana terhadap pengembangan pendidikan inklusi di SDN Tunas Harapan sebagaimana amanat UUD bahwa pendidikan itu untuk semua?
7. Apakah bapak/ibu mengetahui dengan baik rencana yang telah disusun oleh SDN Tunas Harapan?
8. Bagaimana rencana yang sudah dilakukan sebelumnya?

c. Kegiatan

9. Apa saja jenis kegiatan guru pendamping ketika melakukan strategi komunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus ?
10. Jenis kegiatan seperti apa yang disukai siswa berkebutuhan khusus?
11. Berapa jumlah siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti kegiatan tersebut ?
12. Ketika melakukan sebuah kegiatan dengan siswa berkebutuhan khusus apakah siswa lain ingin mengikuti ?
13. Dalam melakukan sebuah kegiatan apakah orangtua siswa berkebutuhan khusus dilibatkan ?

d. Pesan

14. Bagaimana cara guru pendamping dalam melakukan interaksi dengan siswa berkebutuhan khusus ?
15. Pesan apa saja yang disampaikan guru pendamping di SDN Tunas Harapan Cijerah Bandung dalam berkomunikasi diadik/triadik dengan siswa berkebutuhan khusus ?
16. Apakah dalam menyampaikan pesan, guru pendamping menggunakan media lain, sebagai pembantu agar terciptanya interaksi ?
17. Jenis pesan seperti apa yang dilakukan guru pendamping terhadap siswa berkebutuhan khusus ?

e. Media

18. Apakah dalam pendidikan inklusi diperbolehkan siswanya menggunakan media lain dalam proses belajar?
19. Media permainan seperti apa yang digemari oleh para siswa berkebutuhan khusus?
20. Apakah media permainan yang diperagakan tidak mengganggu siswa lainnya?

1.7 Subyek Penelitian dan Informan

1.7.1 Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah "Sesuatu hal baik makhluk hidup, sebuah benda atau sebuah lembaga (instansi) yang sifat dan keadaannya akan diteliti, dengan kata lain subyek penelitian adalah sesuatu yang didalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian" (Tatang M : 2009), subyek penelitian ini adalah guru pendamping di SDN Tunas Harapan Cijerah Kota Bandung.

1.7.2 Informan

Informan adalah "Seseorang yang mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, dan yang bersangkutan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian" (Moleong : 90). Sedangkan menurut Webster.s New Colleagiate Dictiory seorang informan adalah " Seorang pembaca asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model instansi atau sumber informasi" (Spradley, 2006 : 36).

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dimana informan dijadikan sumber informasi yang mengetahui tentang masalah penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti.

Diantara sekian banyak informan ada yang disebut "Informan Kunci (*Key informan)* yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti tersebut" *(Tatang M, 2009).* Dalam penelitian ini peneliti memilih tiga informan dan tiga informan kunci, informan dipilih karena sesuai dengan pengalaman yang cukup lama dalam mendampingi para siswa berkebutuhan khusus di SDN Tunas Harapan, sehingga informan dapat memberikan informasi banyak bagi peneliti tentang kasus yang sedang diteliti oleh peneliti. Berikut beberapa nama informan dan informan kunci yang dipilih, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Daftar Nama Informan

No	Nama	Jabatan	Tugas Mengajar
1	Nurlaila, S.Pd	Guru Pendamping	Kelas 1, 2, 3
2	Teti Yuniarsih	Guru Pendamping	Kelas 1, 2, 4
3	Tini Sumartini	Guru Pendamping	Kelas 3, 5

Sumber : Peneliti

Tabel 1.3
Daftar Nama Informan Kunci

No	Nama	Pekerjaan	Keterangan
1	Drs Ahmad Syamsudin	Kepala Sekolah	-
2	Dedeh Jubaedah S.Pd	Guru Kelas	-
3	Mama Tajri	Wirausaha	Orangtua siswa ABK

Sumber : Peneliti

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini melakukan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, menurut Bodgan dan Taylor (Moleong, 2000 :3) menyatakan bahwa "Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati".

Hal seperti ini juga dipertegas oleh Creswell (1998:14) yang mengatakan bahwa "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang latar tempat dan waktunya alamiah". Paradigma ini juga memungkinkan untuk dilakukan interpretasi secara kualitatif atas data-data penelitian yang telah diperoleh, sehingga pengertian umum mengenai penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.

Sebuah penulisan kualitatif realitas dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh, memiliki dimensi yang banyak namun juga bisa berubah-ubah, hal ini berakibat pada adanya anggapan bahwa penelitian dianggap sesuka hati (*arbitrer*) karena pada

tahap awal penelitian tidak disusun secara rinci seperti lazimnya sebuah penelitian, penulis memilih metode ini didasarkan pada anggapan bahwa Strategi Komunikasi Guru Pendamping Melalui Pendidikan Inklusi Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Tunas Harapan Cijerah Kota Bandung sangat tepat untuk diteliti secara mendalam, karena itu penelitian yang bersifat kualitaif penulis anggap dapat memenuhi kapasitas dari akar permasalahan yang penulis angkat.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah "Percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu"
(Moleong : 135).

Wawancara juga dimaksudkan untuk memverifikasi khususnya pengumpulan data, wawancara yang akan dilakukan secara terstruktur bertujuan mencari data yang mudah dikuantifikasi, digolongkan, diklasifikasikan dan tidak terlalu beragam, dimana sebelumnya peneliti menyiapkan daftar pertanyaan, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam kepada beberapa guru pendamping kelas yang terlibat sebagai sumber informasi penelitian.

2. Observasi Partisipan

Menurut Hardjana (2000) "Observasi pada dasarnya merupakan kegiatan mengamati dan mencatat perilaku yang dapat dilakukan atas perilaku orang lain maupun perilakunya sendiri", pada penelitian ini peneliti mencari tahu informasi dan data dengan menggunakan observasi partisipan yaitu "Peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang diucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas yang diteliti" (Susan Stainback:1998), observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis baik berupa karangan, memo, pengumuman, instruksi, majalah, buletin, pernyataan, aturan suatu lembaga masyarakat, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Dari uraian diatas maka metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian, dalam pengertian lain disebutkan juga bahwa :

> "Sebuah dokumentasi juga bisa diartikan sebagai tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan" (Moleong, 2000: 161).

4. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu menggunakan survey tarhadap data yang ada, penulis bertugas menggali teori-teori yang berkembang dalam ilmu yang berkepentingan. Studi Pustaka menurut Nadzir (1985) adalah : "Mencari metode-metode serta penelitian baik dalam pengumpulan data yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terlebih dahulu"(Nadzir, 1985 : 111)

5. Internet *Searching*

Merupakan fasilitas dari media internet melalui browser untuk mencari informasi yang kita inginkan. Internet *Searching* menampung database situs-situs dari berbagai penjuru dunia yang jumlahnya tidak terhitung, hanya dengan memasukan berupa kata kunci dari sebuah kalimat yang akan kita cari maka internet *searching* secara otomatis akan menampilkan halaman-halaman dari web yang bersangkutan dengan kata kunci yang telah kita masukan.

1.10 Teknik Analisa Data

Analisa data menurut Patton dalam (Moleong, 1980 : 268), adalah "Proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar". Dalam penelitian kualitatif, "Analisis data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung, hal ini dilakukan melalui deskripsi data penelitian, penelaahan tema-tema yang ada, serta penonjolan-penonjolan pada tema tertentu" (Craswell, 1998:65).

Teknik analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian sejak penelitian memasuki lapangan untuk mengumpulkan data, selanjutnya guna mengatasi kemelencengan dalam pengumpulan data maka dilakukan triangulasi informasi baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode.

Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan, langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan, selain itu juga dilakukan *cross check* data kepada narasumber lain yang dianggap faham terhadap masalah yang diteliti, sedangkan triangulasi metode dilakukan untuk mencocokan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik yang lainnya (observasi partisipatif), terkait dengan itu teknik analisis data yang akan ditempuh peneliti melalui tiga tahap yakni :

1. **Reduksi Data** merupakan "Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan" (Miles,1992:16). Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan- kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

   Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika

diperlukan, semakin lama peneliti berada di lapangan jumlah data akan semakin banyak , semakin kompleks dan rumit, untuk itulah diperlukan reduksi data sehingga data tidak betumpuk dan mempersulit analisis selanjutnya

2. **Pengumpulan Data (***Data Collection)*: data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian

3. **Penyajian Data** "Merupakan analisis merancang deretan dan kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis serta bentuk data yang dimasukkan ke dalam kotak-kotak matriks" (Miles, 1992:17), kemudian data diklasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan yang antara lain terkait dengan strategi komunikasi.

   Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*), dan lain sejenisnya. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya

4. **Menarik Kesimpulan** merupakan verifikasi berdasarkan reduksi, interprestasi dan penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumya selaras dengan mekanisme logika pemikiran induktif, maka

penarikan kesimpulan akan bertolak belakang dengan hal-hal yang khusus sampai pada rumusan kesimpulan yang sifatnya umum. Sedangkan Miles berpendapat bahwa :

> "Kesimpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya, yaitu yang merupakan validitasnya". (Miles 1992:20)

5. **Evaluasi** melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

1.11 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.11.1 Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Sekolah Dasar Negeri Tunas Harapan yang berlokasi di Jln Cijerah No 116 Bandung, Telepon (022) 6018353 / 6073035, E-mail sdntunasharapan@yahoo.com

1.11.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan, terhitung mulai dari bulan Maret 2011 hingga Juli 2011

Tabel 1.4
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Maret 2011				April 2011				Mei 2011				Juni 2011				Juli 2011			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	**Persiapan**																				
	Pengajuan judul																				
	ACC judul																				
	Pengajuan persetujuan Pembimbing																				
	Bimbingan																				
2	**Pelaksanaan**																				
	Bimbingan BAB I																				
	Seminar UP																				
	Bimbingan BAB II																				
	Bimbingan BAB III																				
3	**Penelitian lapangan**																				
	Proses wawancara																				
	Pengolahan data																				
	Bimbingan BAB IV																				
	Bimbingan BAB V																				
4	**Penyelesaian laporan**																				
	Penyusunan seluruh draft skripsi																				
5	**Sidang kelulusan**																				

Sumber : Peneliti, 2011

1.12 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi atas lima bab dan disusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang pendahuluan penelitian yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, identifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, pertanyaan penelitian, subyek penelitian dan informan, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, lokasi dan waktu penelitian, sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang berhubungan dan menjadi landasan teoritis dalam penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini akan dibahas mengenai tinjauan komunikasi, tinjauan tentang komunikasi antar persona (Diadik dan Triadik), tinjauan tentang strategi komunikasi, pengertian pendidikan inklusi, pengertian tentang guru pendamping, dan pengertian tentang siswa berkebutuhan khusus.

BAB III OBJEK PENELITIAN

Bab ini menguraikan secara singkat mengenai gambaran umum tentang Sekolah Dasar Negeri Tunas Harapan Cijerah, seperti profil instansi,sejarah singkat instansi, visi dan misi, struktur organisasi, sarana dan prasarana instansi.

BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menggambarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan cara wawancara dan studi kepustakaan serta informasi dan literatur lain.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini peneliti membuat kesimpulan atau hasil akhir dari penelitian, kesimpulan ini disesuaikan dengan identifikasi masalah, saran yang dibuat peneliti ditujukan untuk Sekolah Dasar Negeri Tunas Harapan Cijerah Kota Bandung khususnya, dan mahasiswa ilmu komunikasi umumnya.